

Quality Control Proses Editing Guna Menjaga Kualitas Siaran di Maul Broadcast Service

Irfan Nurul Huda^{1*}, A. Rahman MS²

¹²Universitas Esa Unggul, Indonesia

*fanncaa19@gmail.com

Abstract

This study discusses how Quality Control (QC) is applied in the editing process as technical support for the quality of Broadcasts at MAUL Broadcast Service. This study aims to analyze the role of QC in maintaining technical standards and consistency of Broadcast quality in the post-production stage. Using a qualitative case study method, data was collected through interviews with QC managers, QC coordinators, and editorial staff, as well as direct observation of the editing and QC checking processes. The results show that QC plays an important role in ensuring that every stage of editing, from rough cutting, fine cutting, color grading, audio mixing to export, runs according to Publishing technical standards. QC is not only a final check before Broadcast, but also functions as a Quality Control system that prevents visual, audio, duration, and graphic errors. Editing techniques such as blur, black & white, and subtitles are applied according to regulatory requirements and information clarity.

Keywords: *Quality Control, Editing, Broadcast, Post-Production.*

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana *Quality Control* (QC) diterapkan dalam proses *editing* sebagai dukungan teknis terhadap kualitas tayangan siaran di MAUL Broadcast Service. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran QC dalam menjaga standar teknis dan konsistensi mutu tayangan pada tahap pascaproduksi. Dengan metode kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara dengan manajer QC, koordinator QC, dan staf editor, serta observasi langsung terhadap proses *editing* dan pengecekan QC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QC berperan penting dalam memastikan setiap tahapan *editing*, mulai dari *rough cut*, *fine cut*, *color grading*, *audio mixing* hingga *exporting*, berjalan sesuai standar teknis penyiaran. QC tidak hanya menjadi pengecekan akhir sebelum tayang, tetapi juga berfungsi sebagai sistem kendali mutu yang mencegah kesalahan visual, audio, durasi, dan grafis. Teknik *editing* seperti *blur*, *black & white*, dan *subtitle* diterapkan sesuai kebutuhan regulasi dan kejelasan informasi.

Kata kunci: *Quality Control, Editing, Penyiaran, Pascaproduksi.*

Pendahuluan

Dalam dunia penyiaran, kualitas tayangan merupakan salah satu faktor utama yang sangat menentukan tingkat kepuasan audiens serta reputasi lembaga atau penyedia layanan siaran (Susilawati, Yanti, & Erni, 2023). Kualitas tayangan tidak hanya ditentukan oleh isi atau konten yang disajikan kepada penonton, tetapi juga oleh aspek teknis yang meliputi kejernihan audio, ketajaman visual, kesesuaian durasi, serta kepatuhan terhadap standar penyiaran yang berlaku (Shofiudin et al., 2024). Oleh karena itu, setiap proses produksi siaran harus melalui tahapan yang terstruktur dan sistematis agar hasil tayangan dapat memenuhi standar kualitas yang diharapkan (Putra et al., 2024). Salah satu tahapan penting dalam menjaga

kualitas tersebut adalah proses *editing* yang di dalamnya mencakup pelaksanaan *Quality Control* (QC) secara menyeluruh (Baihaqi, 2023). Proses QC berfungsi sebagai tahap evaluasi akhir sebelum materi tayangan dipublikasikan atau disiarkan kepada publik, sehingga potensi kesalahan teknis maupun pelanggaran regulasi dapat diminimalkan (Susilawati et al., 2023).

Proses produksi sendiri merupakan fondasi penting yang menentukan kualitas akhir suatu tayangan. Setiap tahapan produksi, mulai dari proses perencanaan konsep program, pengambilan gambar, hingga tahap *editing* dan finalisasi, memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa tayangan yang dihasilkan tidak hanya menarik secara konten, tetapi juga memenuhi standar teknis dan etika penyiaran (Shofiudin et al., 2024). Dalam proses produksi siaran, tim produksi dituntut untuk melakukan perencanaan yang matang agar seluruh elemen program dapat berjalan sesuai dengan konsep yang telah dirancang (Putra et al., 2024). Dalam memproduksi sebuah acara siaran, khususnya siaran langsung, tim produksi harus menyusun perencanaan secara komprehensif yang mencakup ide program, penganggaran biaya, penyusunan naskah, penataan elemen panggung, pengelolaan teknis produksi, hingga penentuan pengisi acara (Baihaqi, 2023). Selain itu, proses latihan atau rehearsal juga perlu dilakukan secara berulang agar setiap aspek produksi dapat berjalan sesuai dengan skenario yang telah disiapkan (Susilawati et al., 2023). Tim produksi juga dituntut untuk memahami secara jelas batasan konten yang layak dan tidak layak untuk ditayangkan sesuai dengan regulasi penyiaran yang berlaku (Putra et al., 2024).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap tayangan siaran yang profesional dan berkualitas tinggi, banyak institusi baik dari sektor swasta maupun pemerintah yang memanfaatkan jasa vendor eksternal untuk memproduksi dan menyiarkan berbagai acara mereka (Shofiudin et al., 2024). Salah satu vendor yang bergerak dalam bidang tersebut adalah MAUL *Broadcast Service*, yang berdiri sejak tahun 2019 dan menyediakan berbagai layanan produksi audio visual serta siaran langsung. MAUL *Broadcast Service* melayani berbagai kebutuhan produksi siaran, seperti produksi multi kamera, dokumentasi acara, penyewaan peralatan *Broadcast*, hingga layanan konsultasi teknis penyiaran. Dalam praktik operasionalnya, MAUL *Broadcast Service* menerapkan sistem *Quality Control* yang terintegrasi dalam proses *editing* sebelum materi tayangan disiarkan (Baihaqi, 2023). Proses QC yang dilakukan meliputi pemeriksaan kualitas visual dan audio, penyesuaian format serta durasi tayangan, hingga pengecekan terhadap kesesuaian materi dengan regulasi penyiaran yang berlaku (Susilawati et al., 2023). Penerapan sistem *Quality Control* tersebut bertujuan untuk meminimalkan kesalahan teknis, mencegah pelanggaran norma penyiaran, serta menjaga citra profesionalitas perusahaan di mata klien maupun audiens (Putra et al., 2024).

Permasalahan terkait pentingnya *Quality Control* dalam proses *editing* dapat dilihat dari salah satu kasus yang terjadi pada program animasi yang dikerjakan oleh MAUL *Broadcast Service*. Dalam salah satu episode program tersebut ditemukan adegan yang menampilkan karakter laki-laki dengan pakaian yang menyerupai perempuan. Adegan tersebut berpotensi menimbulkan kontroversi

serta melanggar regulasi penyiaran yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) apabila tetap ditayangkan (Susilawati et al., 2023). Oleh karena itu, tim *Quality Control* merekomendasikan dilakukannya pemotongan adegan (cut scene) pada bagian tersebut sebelum materi tayangan dipublikasikan (Baihaqi, 2023). Kasus ini menunjukkan bahwa proses *Quality Control* tidak hanya berfokus pada aspek teknis seperti kualitas audio, visual, dan durasi tayangan, tetapi juga mencakup aspek kepatuhan terhadap regulasi penyiaran serta pertimbangan etis dalam penyajian konten kepada publik (Putra et al., 2024). Hal tersebut menuntut ketelitian, kecermatan, serta kemampuan pengambilan keputusan yang tepat dari tim *Quality Control* dalam proses *editing* (Shofiudin et al., 2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Baihaqi (2023) mengenai analisis *editing* video *Broadcast* pada program berita TVRI Sumatera Utara juga menegaskan bahwa proses *editing* dan *Quality Control* memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas tayangan melalui penerapan teknik *editing* yang tepat, seperti penyesuaian warna visual, pengaturan komposisi gambar, serta penambahan efek suara yang sesuai dengan kebutuhan program.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi *Quality Control* dalam proses *editing* yang dilakukan oleh MAUL *Broadcast Service*, serta sejauh mana tahapan tersebut berperan sebagai bentuk dukungan teknis dalam meningkatkan kualitas tayangan siaran yang diproduksi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya penerapan *Quality Control* dalam dunia penyiaran, khususnya pada tahap *editing* sebagai proses final sebelum tayangan dipublikasikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai praktik pengelolaan kualitas tayangan pada perusahaan penyedia layanan produksi siaran di era digital yang semakin kompetitif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi *Quality Control* dalam proses *editing* pada MAUL *Broadcast Service* sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas tayangan siaran. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa narasi yang menggambarkan fenomena secara komprehensif dalam konteks nyata. Studi kasus yang digunakan bersifat instrumental, yaitu menggunakan praktik *Quality Control* di MAUL *Broadcast Service* sebagai sarana untuk menjelaskan fenomena pengendalian mutu dalam proses produksi media. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses *editing* dan *Quality Control*, wawancara mendalam dengan informan yang terlibat dalam proses produksi, serta dokumentasi berupa arsip produksi, rekaman audio-visual, dan dokumen teknis yang berkaitan dengan kegiatan penyiaran. Informan penelitian terdiri dari manajer produksi, koordinator *Quality Control*, serta staf editor atau teknisi yang terlibat secara langsung dalam proses *editing* dan pemeriksaan kualitas tayangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh informasi yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan implementasi *Quality Control* dalam proses *editing*. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif naratif untuk menggambarkan hubungan antar temuan penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui pengecekan kembali data lapangan serta konfirmasi kepada informan guna memastikan akurasi interpretasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Profil Informan

Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai terdiri atas dua kategori utama, yaitu key informan (pihak internal MAUL *Broadcast Service*) dan informan pendukung (staf teknis terakit produksi dan *editing*). Masing-masing memiliki kontribusi penting dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan *Quality Control* pada tahap *editing* dan dukungan teknis terhadap tayangan siaran.

Key informan merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pengambilan keputusan teknis serta penerapan SOP terkait proses *editing* dan QC. Sementara itu, informan pendukung memberikan perspektif tambahan terkait pelaksanaan teknis, pengalaman lapangan, serta bentuk koordinasi antar bagian dalam proses produksi hingga tayang.

1. Manager *Quality Control* MAUL *Broadcast Service*

Manajer *Quality Control* memiliki peran standar sentral dalam memastikan setiap materi siaran yang diproduksi memenuhi standar teknis, etika penyiaran, dan kebijakan mutu perusahaan. Dalam konteks MAUL *Broadcast Service*, manajer QC tidak hanya mengawasi proses pemeriksaan akhir, tetapi juga terlibat dalam pengambilan keputusan terkait perbaikan konten, koordinasi dengan editor, serta penyesuaian terhadap regulasi penyiaran yang berlaku.

Melalui wawancara, manajer QC menjelaskan bahwa sistem *Quality Control* di MAUL *Broadcast Service* diterapkan secara berlapis, terutama pada tahap *editing*. Setiap tayangan wajib melalui proses pengecekan elemen visual dan audio, durasi, kelayakan tayang, serta kesesuaian dengan pedoman KPI. Manajer *Quality Control* juga menegaskan bahwa kerja sama antara editor, operator teknis, dan tim QC menjadi kunci untuk meminimalkan kesalahan sebelum materi disiarkan kepada publik.

Salah satu pengalaman yang diceritakan adalah ketika ditemukan adegan animasi yang menampilkan karakter berpakaian tidak sesuai dengan norma penyiaran. Manajer QC memutuskan untuk melakukan pemotongan pada bagian

tersebut demi menjaga kesesuaian tayangan dengan standar etika dan menghindari potensi teguran dari regulator.

2. Koordinator *Quality Control* MAUL *Broadcast Service*

Koordinator *Quality Control* merupakan salah satu key informan utama dalam penelitian ini. Ia memiliki tanggung jawab untuk mengatur alur pemeriksaan tayangan, membagi tugas kepada tim QC, serta memastikan setiap tahap *editing* berjalan sesuai prosedur teknis dan standar kelayakan siaran. Koordinator QC juga berperan sebagai penghubung antara editor, manajer produksi, dan bagian penayangan agar tidak terjadi miskomunikasi atau kesalahan teknis sebelum materi ditayangkan.

Dalam wawancara, koordinator *Quality Control* menjelaskan bahwa setiap materi yang masuk ke tahap akhir *editing* harus melalui tahap review visual, audio, durasi, serta pengecekan unsur sensitif yang berpotensi melanggar regulasi penyiaran. Ia menekankan bahwa koordinasi yang baik dengan editor menjadi faktor penting, terutama ketika ada permintaan revisi cepat atau penyesuaian konten dari klien. Ia juga menceritakan beberapa pengalaman teknis yang memerlukan keputusan cepat, seperti ketika ditemukan adegan animasi yang memperlihatkan karakter laki-laki berpakaian menyerupai perempuan. Dalam kasus tersebut, ia berkoordinasi langsung dengan editor untuk melakukan pemotongan scene agar tidak bertentangan dengan norma siaran dan kebijakan klien. Kejadian tersebut menjadi contoh nyata bagaimana QC tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berkaitan dengan penilaian etis dan profesionalitas siaran.

3. Staff Editor atau Teknisi QC

Staf editor atau teknisi QC dalam penelitian ini berperan penting sebagai informan pendukung yang memberikan gambaran teknis lapangan secara langsung. Mereka terlibat dalam proses penyuntingan visual dan audio, penyesuaian durasi, penempatan elemen grafis seperti bumper atau logo, serta memastikan hasil akhir siap tayang sesuai standar klien dan regulasi penyiaran. Dalam praktiknya, staf editor bertugas menyusun narasi visual, memperbaiki kualitas gambar dan audio, serta melakukan revisi berdasarkan catatan dari koordinasi QC atau manajer produksi. Mereka juga menjadi pihak yang pertama kali mendeteksi adanya kesalahan teknis, ketidaksesuaian format, atau konten yang dinilai sensitif.

Salah satu teknisi QC menceritakan bahwa mereka harus sigap ketika menemukan adegan yang dinilai berpotensi menimbulkan pelanggaran, seperti pada salah satu episode animasi yang menampilkan karakter laki-laki berpakaian menyerupai perempuan. Atas arahan koordinator QC dan editor utama, mereka melakukan pemotongan scene tersebut untuk menjaga kesesuaian tayangan adegan dengan etika penyiaran. Pengalaman ini menunjukkan bahwa peran staf teknis tidak hanya bersifat operasional, tetapi juga menjadi bagian dari penilaian mutu tayangan. Melalui pandangan staf editor dan teknisi QC, penelitian ini memperoleh sudut pandang praktis mengenai bagaimana proses *Quality Control* diterapkan secara langsung dalam proses penyuntingan sebelum tayangan dipublikasikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap manajer produksi, koordinator *Quality Control*, serta staff editor MAUL *Broadcast*

Service, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Quality Control* (QC) dalam proses *editing* memiliki peran sentral dalam menjaga kualitas tayangan yang dihasilkan. Penerapan QC di MAUL *Broadcast Service* bukan hanya menjadi tahap akhir sebelum tayangan diserahkan ke klien, tetapi merupakan sistem pengendalian mutu yang berjalan sejak proses penyusunan timeline hingga tahap rendering final.

B. Keterkaitan dengan Teori Komunikasi Massa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *editing* dan *Quality Control* di MAUL *Broadcast Service* tidak hanya berfungsi sebagai tahapan teknis produksi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan dan pengendalian pesan sebelum disampaikan kepada khalayak. Dalam perspektif teori komunikasi massa sebagaimana dijelaskan oleh Denis McQuail dalam *McQuail's Mass Communication Theory*, media massa merupakan institusi sosial yang memproduksi dan mendistribusikan pesan kepada audiens luas melalui proses yang terorganisasi dan terkontrol. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa setiap tayangan yang diproduksi melalui tahap rough cut, fine cut, color grading, audio mixing, hingga exporting merupakan bagian dari proses produksi pesan yang sistematis. Proses tersebut sejalan dengan karakteristik komunikasi massa yang menekankan pentingnya organisasi produksi, penggunaan teknologi media, serta adanya mekanisme seleksi isi sebelum pesan disiarkan.

Dalam konteks ini, *Quality Control* berperan sebagai bentuk gatekeeping pada tahap pascaproduksi. QC memastikan bahwa visual, audio, grafis, serta durasi tayangan telah sesuai standar teknis dan tidak melanggar regulasi penyiaran sebelum didistribusikan kepada publik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi QC di MAUL *Broadcast Service* merupakan bagian dari tanggung jawab komunikasi massa dalam menjaga kualitas pesan dan profesionalitas tayangan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori komunikasi massa bahwa produksi media bukan sekadar proses teknis, melainkan proses komunikasi yang memerlukan kontrol kualitas agar pesan yang disampaikan tetap akurat, layak siar, dan sesuai dengan standar publik.

C. Keterkaitan dengan Teori *Quality Control*

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa QC di MAUL *Broadcast Service* dilakukan melalui prosedur sistematis berupa pengecekan visual, audio, grafis, serta durasi sebelum materi dinyatakan final. Praktik ini sejalan dengan konsep *Quality Control* menurut Joseph M. Juran (Juran et al., 1998) dalam *Juran's Quality Handbook* yang menyatakan bahwa pengendalian mutu merupakan proses evaluasi terhadap hasil kerja dengan membandingkannya pada standar yang telah ditetapkan serta melakukan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan. Dalam praktiknya, apabila ditemukan kesalahan teknis seperti ketidakseimbangan audio, kesalahan grafis, atau ketidaksesuaian durasi, tim QC memberikan catatan revisi kepada editor untuk dilakukan perbaikan sebelum tayangan dinyatakan layak siar. Proses ini mencerminkan prinsip pengendalian mutu yang tidak hanya bersifat pemeriksaan

akhir, tetapi juga sebagai mekanisme korektif untuk menjaga konsistensi kualitas produksi.

Selain itu, konsep peningkatan mutu berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh W. Edwards Deming dalam *Out of The Crisis*, yang menyatakan bahwa tercermin dalam koordinasi antara editor dan tim QC. Komunikasi yang terstruktur, penggunaan checklist, serta evaluasi berulang menunjukkan bahwa QC di MAUL *Broadcast Service* merupakan bagian dari sistem manajemen mutu yang berorientasi pada pencegahan kesalahan dan peningkatan kualitas secara terus-menerus. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori *Quality Control* bahwa pengendalian mutu merupakan proses sistematis yang bertujuan menjaga konsistensi kualitas produk. Dalam konteks komunikasi massa, QC berfungsi sebagai instrumen teknis yang memastikan bahwa produk komunikasi berupa tayangan siaran telah memenuhi standar profesional sebelum diterima oleh khalayak. Secara keseluruhan, implementasi QC di MAUL *Broadcast Service* merepresentasikan keterpaduan antara teori produksi media, teori manajemen mutu, teori teknik penyiaran, dan teori *editing* ritmik serta emosional. QC tidak hanya menjadi tahap pemeriksaan akhir, tetapi juga berperan dalam memastikan integrasi antara kualitas teknis, estetika visual, ritme emosional, dan kepatuhan regulasi. Dengan penerapan sistem QC yang komprehensif, MAUL *Broadcast Service* mampu menghasilkan tayangan yang profesional, layak siar, dan konsisten dengan standar industri penyiaran modern. Hal ini membuktikan bahwa teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga aplikatif dalam praktik produksi media di dunia nyata.

Kesimpulan

Quality Control (QC) memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga kualitas tayangan siaran. QC tidak hanya berfungsi sebagai tahap akhir dalam proses pengecekan sebelum suatu tayangan dipublikasikan atau disiarkan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengendalian mutu yang memastikan seluruh proses produksi dan *editing* berjalan sesuai dengan standar teknis penyiaran yang berlaku. Melalui proses QC, setiap elemen tayangan seperti kualitas visual, kejernihan audio, kesesuaian grafis, serta durasi program dapat diperiksa secara menyeluruh sehingga tayangan yang dihasilkan memiliki kualitas yang layak dan profesional. Dengan demikian, QC berperan penting dalam meminimalkan kesalahan teknis sekaligus menjaga kredibilitas penyedia layanan siaran di mata klien maupun audiens.

Dalam praktik produksinya, proses *editing* di MAUL *Broadcast Service* dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Tahapan *editing* dimulai dari proses pengolahan rough cut, yaitu tahap awal penyusunan potongan gambar berdasarkan alur cerita atau konsep program. Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan fine cut, yaitu proses penyempurnaan susunan gambar, pemilihan adegan terbaik, serta penyesuaian ritme tayangan agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens. Setelah itu, dilakukan tahap finishing, yang meliputi proses color grading untuk memperbaiki kualitas warna visual, audio mixing untuk menyeimbangkan suara,

serta proses exporting untuk menghasilkan format file akhir yang siap ditayangkan. Setiap tahapan *editing* tersebut harus memenuhi standar teknis tertentu sebelum materi diserahkan kepada tim *Quality Control* untuk dilakukan pengecekan akhir.

Tim *Quality Control* memiliki parameter teknis yang jelas dalam menentukan kelayakan suatu tayangan. Parameter tersebut meliputi beberapa aspek utama, yaitu kualitas visual, kejernihan audio, kesesuaian grafis atau teks yang ditampilkan, serta ketepatan durasi tayangan sesuai dengan kebutuhan program. Dalam proses pemeriksaan, tim QC melakukan evaluasi secara detail terhadap setiap bagian tayangan untuk memastikan tidak terdapat kesalahan teknis maupun ketidaksesuaian dengan standar produksi. Apabila ditemukan kekurangan atau kesalahan, tim QC akan memberikan catatan revisi kepada editor untuk diperbaiki. Proses revisi ini dilakukan hingga materi tayangan dinyatakan memenuhi standar yang telah ditetapkan dan layak untuk ditayangkan kepada publik.

Selain aspek teknis dasar, penerapan berbagai teknik *editing* juga memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas tayangan. Beberapa teknik yang digunakan dalam proses *editing* di MAUL *Broadcast Service* antara lain penggunaan efek blur, black and white, serta penambahan subtitle pada bagian tertentu. Teknik blur biasanya digunakan untuk menyamarkan objek atau elemen visual yang tidak layak ditampilkan, sedangkan efek black and white dapat digunakan untuk memberikan nuansa visual tertentu sesuai kebutuhan program. Sementara itu, subtitle berfungsi untuk memperjelas informasi yang disampaikan kepada audiens. Dalam hal ini, tim *Quality Control* memastikan bahwa penggunaan teknik-teknik tersebut dilakukan secara tepat dan proporsional agar tidak mengganggu pesan utama serta tetap menjaga kualitas visual tayangan.

Keberhasilan proses *Quality Control* juga sangat dipengaruhi oleh koordinasi yang baik antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses produksi. Di MAUL *Broadcast Service*, koordinasi antara editor, koordinator QC, dan manajer QC menjadi faktor penting dalam memastikan kelancaran proses *editing* dan pengecekan kualitas tayangan. Komunikasi yang efektif antar tim memungkinkan setiap permasalahan teknis dapat diidentifikasi dan diselesaikan dengan cepat. Selain itu, koordinasi yang baik juga membantu meminimalkan kesalahan teknis, mengurangi kebutuhan revisi berulang, serta mempercepat proses penyelesaian tayangan sehingga materi dapat diserahkan kepada klien atau dipublikasikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Meskipun sistem *Quality Control* telah diterapkan dengan baik di MAUL *Broadcast Service*, dalam praktiknya masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses produksi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu produksi, terutama ketika proyek memiliki tenggat waktu yang cukup ketat sehingga proses *editing* dan QC harus dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan teknis di antara para editor juga dapat memengaruhi kualitas hasil *editing* yang dihasilkan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan meningkatnya jumlah revisi yang harus dilakukan pada tahap QC. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan koordinasi tim, penguatan standar kerja,

serta pengembangan kompetensi teknis editor agar proses *Quality Control* dapat berjalan lebih efektif dan optimal dalam menjaga kualitas tayangan siaran.

Daftar Pustaka

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, M., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif (Edisi 1)*. Airlangga University Press.
- Baihaqi. (2023). Analisis *editing* video *Broadcast* pada program berita TVRI Sumatera Utara. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 5(1), 45–56.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Pearson.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. MIT Press.
- Djam'an, S., & Komariah, A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.
- Hadisaputra. (2020). Pendekatan penelitian kualitatif dalam studi sosial. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 4(2), 112–120.
- Juran, J. M., & Godfrey, A. B. (1998). *Juran's quality handbook (5th ed.)*. McGraw-Hill.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory (6th ed.)*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Putra, E. A. M., Bahri, P. R., Ananda, S. R., & Safitri, B. R. A. (2024). Pelayanan publik dalam pelaksanaan perlindungan warga negara melalui badan penyelenggara jaminan sosial (BPJS) kesehatan. *Indonesia Berdaya*, 5(2), 749–764. <https://doi.org/10.47679/ib.2024805>
- Shofiudin, M., Wiryawanto, T. M. P., Hawani, Z., & Amin, F. M. (2024). Tren implementasi customer relationship management berbasis artificial intelligence. *JSiI (Jurnal Sistem Informasi)*, 11(1), 27–32. <https://doi.org/10.30656/jsii.v11i1.8282>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilawati, F. E., Yanti, R., & Erni, E. (2023). Transformasi digital pemerintah (Studi kasus: Implementasi e-government dan hambatan). *Journal Social Society*, 3(2), 80–94. <https://doi.org/10.54065/jss.3.2.2023.338>